

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab 2 ini berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dipelajari secara terus menerus. Tulisan diatakan baik apabila tulisan yang dapat memberikan informasi kepada pembaca secara jelas. Menurut Tarigan (2008:22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang grafis tersebut dan bisa memahami bahasa dan grafis itu. Menurut Suparno dan Yunus (2003:13) aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai orang yang menyampaikan pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menurut Widyamartaya (1991:9) mengemukakan pengertian menulis sebagai proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan isi hatinya kepada orang lain atau kepada diri sendiri berupa tulisan.

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Memberitahukan atau mengajar.
- 2) Meyakinkan atau mendesak.
- 3) Menghibur atau menyenangkan.
- 4) Mengutarakan/mengekspresikan perasaan emosi yang berapi-api.

a. Tahapan Menulis

1) Pramenulis

Merupakan urutan pertama, yaitu menentukan tujuan kita menulis, menentukan siapa target pembaca tulisan kita nanti dan media seperti apa yang pas untuk memuat tulisan kita, menentukan obyek tulisan. Kemudian mengumpulkan bahan tulisan, kita bisa melakukan kegiatan untuk mengumpulkan bahan tulisan. Bisa dengan membaca, mendengarkan dan observasi. Kita juga harus memperhatikan tema tulisan sehingga dalam proses penyusunan kerangka tulisan agar tidak sampai kesulitan. Karena proses pramenulis digunakan agar tulisan tetap pada alurnya sehingga hasil tulisan sama dengan harapan.

2) Menulis

Kita masuk pada tahapan menulis. Tahap menulis yang dimaksud adalah tahapan dimana pengembangan kerangka tulisan, dengan memproses bahan atau informasi mengenai tulisan yang akan kita buat

kemudian masuk tahapan menyatukan kerangka karangan yang sudah dikembangkan hingga menjadi satu-kesatuan yang utuh.

3) Merevisi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia merevisi berarti memperbaiki atau memperbarui, merevisi berbeda dengan tahapan selanjutnya yaitu tahapan penyuntingan. Dalam tahapan ini diharuskan agar membaca hasil tulisan kita berulang kali, sehingga kita dapat mengerti bagian mana yang dapat diubah dan diperbaiki. Penulis masih berperan pada tahapan revisi, karena penulis berhak mengubah atau memperbarui bagian yang kurang menurut penulis dan jika penulis ingin memberi beberapa tambahan tidak menyalahi tujuan dari penulis itu sendiri.

4) Penyuntingan

Sudah sedikit dibahas pada tahapan sebelumnya mengenai perbedaan menyunting dan merevisi, menyunting merupakan proses perubahan atau perbaikan sebuah tulisan berdasarkan kesalahan mekanik (kesalahan ejaan, kesalahan tanda baca seperti titik, koma, tanda petik dan sebagainya) tanpa mengubah makna tulisan.

5) Berbagi (publikasi)

Tahapan terakhir ini ditujukan pembaca. Jika tulisan tidak sampai kepada pembaca maka tidak akan ada respon mengenai tulisan tersebut. Dalam tahap berbagi (publikasi) bisa melalui media sosial pribadi maupun penerbit atau redaksi surat kabar dan sebagainya. Keuntungan dari tahapan ini adalah kita dapat memperoleh berbagai kritik dan saran yang membangun, sehingga dalam perkembangan menulis akan sangat berdampak. Karena kita sudah mengerti letak kekurangan dan kelebihan kita. Yang terpenting adalah kita dapat mengetahui kekurangan kita, sehingga untuk kelanjutan berproses menulis kita dapat mengalami berbagai perkembangan untuk mencapai hasil tulisan yang maksimal.

2. Cerita teks fantasi

a. Pengertian Cerita Fantasi

Karya fantasi identik dengan karya yang kaya imajinasi dari pengarang sudah pasti hal tersebut tidak akan didapatkan dari dunia nyata (Wahyuningrum, 2011:107). Hal tersebut beriringan dengan pendapat Kurtz (2007:571) yang menjelaskan bahwa cerita fantasi berkaitan erat dengan hal yang di luar kuasa manusia atau biasa disebut supranatural. Sedangkan Nurgiyantoro (2010:20), berpendapat bahwa cerita fantasi menampilkan sebuah alur cerita dan tema yang jauh dari kebenaran artinya bahwa cerita diambil dari imajinasi penulis yang berarti tidak dari kisah nyata baik keseluruhan atau hanya sebagian cerita. Kurniawan dan Jismulatif (2010 :

44-455), menjelaskan bahwa cerita fantasi merupakan karya yang menyaikan kejadian yang dibungkus dalam bentuk cerita yang tidak benar-benar terjadi melainkan hasil dari rekaan pengarang atau penulisnya disebut dengan cerita fiktif. Hal tersebut juga beriringan dengan pendapat Nafsiah dkk (201:2) cerita fantasi merupakan sebuah cerita yang tidak bisa dipercayai kebenarannya atau bisa disebut kurang masuk akal.

Trivedi (2013:390) dalam penelitiannya mengenai cerita fantasi dalam ranah sastra yang berhubungan dengan pengalaman pengarang atau penulis yang lebih mengarah kepada imajinasi, perasan juga emosi.

Berdasarkan pemapara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita fantasi termasuk dalam genre cerita yang menggambarkan tentang sebuah peristiwa hasil dari khayalan juga rekaan pengarang itu sendiri, sehingga dapat dikatakan tingkat kebenarannya diragukan. Khayalan atau imajinasi pada cerita fantasi merupakan hasil dari ide pengarang yang dikaitkan dengan beberapa hal, misalnya sejarah, keajaiban, pertukaran waktu dan tempat, maupun makhluk yang lain di luar dimensi manusia. Meskipun cerita fantasi memiliki unsur keajaiban, cerita fantasi berbeda dengan ilmu sihir atau ilmu sulap.

b. Karakteristik Teks Cerita Fantasi

Trivade (2013:391) dalam cerita fantasi memiliki arti sebagai misteri kehidupan. Di dalamnya terdapat banyak keajaiban berupa tulisan seperti sihir, hantu, penghilangan, mukjizat, dan kekuatan dibumbui dengan suasana

aneh yang tidak seperti biasanya namun berbeda dengan sulap. Hal tersebut juga sejalan dengan Fabrizi (2016:1), yang menjadi daya tarik dalam dunia sastra adalah sastra fantasi, cerita tersebut terdapat rahasia besar kehidupan yang dapat mengarahkan peserta didik untuk mempertimbangkan tema misalnya kebaikan dan keburukan alam, moralitas, kehidupan setelah kematian. Kepahlawanan menjadi salah satu karakter yang merupakan bagian dari sosialisasi dan menghargai perbedaan budaya. Menurut Kapitan dkk (2018 : 101) yang menjadi ciri utama dari cerita fantasi dilihat tokoh dan tempat yang diceritakan dalam teks narasi yang tidak ada dalam kehidupan nyata, jadi penulis mengarang tokoh dan juga latar tempat yang tidak akan pernah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar yang kejadian yang dikisahkan dalam cerita fantasi dalam cerita fantasi adalah keadian yang unik, aneh dan mengeherankan, dan dalam cerita fantasi juga terdapat nilai kesopanan, peduli, jujur, dan bertanggung jawab.

Menurut Kurniawan dan Jismulatif (202:45), cerita fantasi memiliki beberapa ciri yaitu 1.dari segi isi, 2.segi dasar pembentukan, 3.segi tujuan, 4.segi unsur, 5.segi penggunaan bahasa. Berdasarkan dari segi isi cerita yang terbentuk dari perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam satu rangkaian sehingga hal tersebut akan merangsang daya imajinasi pembaca (Kera dalam Kurniawan 2012:45), dilihat dari segi tujuan cerita fantasi memiliki tujuan memperluas pengetahuan pembaca, juga memberikan maksud atau tujuan dari penulis. Dengan demikian cerita fantasi bisa dikatakan memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara menghibur (Mahsun 2010:19)

Dilihat dari segi unsur karangan fantasi ditandai dengan penokohan, jalan cerita, dan konflik. Tidak hanya unsur-unsur itu saja, unsur cerita fantasi meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat dan gaya bercerita (Nafisah 2010:3).

Dari sisi penggunaan bahasa, bahasa yang digunakan menulis bersifat subjektif, pilihan kata yang digunakan sangat dipengaruhi jiwa pengarangnya, hal tersebut sejalan dengan penjelasan bahwa cerita fantasi tercipta dari pengalaman pengarangnya dengan sentuhan fantasi di dalamnya. Harsiati dkk (2016:51-52) dia berpendapat bahwa ciri umum teks fantasi yaitu adanya keajaiban, ide cerita unik, terdapat berbagai latar, tokoh unik, bersifat fiksi, penggunaan bahasa.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi berbentuk dasar narasi dengan karakteristik utamanya adalah cerita yang memuat unsur keajaiban yang dihasilkan dari imajinasi pengarang. Karakteristik lainnya yaitu munculnya tokoh yang unik atau nyentrik, benda mati yang memiliki sifat dan perilaku seperti manusia. Selain itu, latar peristiwa dalam cerita fantasi terkadang bukan dari dunia nyata karena rekaan dari pengarang.

c. Jenis cerita fantasi

Cerita fantasi merupakan salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII (Fajria 2017:268). Cerita tersebut biasa disebut sebagai fiksi fantasi, yang memuat alur cerita yang diambil dari

dunia lain bukan dari dunia nyata atau kehidupan sehari-hari hal ini yang kebenarannya tidak dapat dipercaya. Cerita fantasi merupakan hasil dari pengembangan imajinasi penulis tetapi di dalam cerita fiksi tersebut juga terdapat unsur realitas misalnya terletak pada unsur tokoh, karakter tokoh, alur, latar maupun aspek lainnya (Nurgiyantoro 2010:295)

Menurut Harsiati dkk (2016) terdapat dua jenis kategori cerita fantasi

- 1) Berdasarkan kesesuaian dengan kehidupan nyata
 - a) cerita fantasi total, menurut Harsiati (2016:53) yaitu kejadian yang dikisahkan di dalamnya secara keseluruhan murni hasil dari imajinasi pengarang atau bisa dikatakan tidak benar-benar terjadi.
 - b) cerita fantasi sebagian (irisan), yaitu kejadian cerita di dalamnya sebagian diangkat dari kisah kehidupan nyata ada cerita yang dikisahkan tidak keseluruhan murni hasil imajinasi pengarang, bisa jadi nama tokoh atau latar cerita diambil dari kehidupan nyata
- 2) Berdasarkan latar cerita ,
 - a) cerita fantasi lintas waktu, yaitu menggabungkan dua latar cerita waktu yang berbeda misalnya latar cerita lampau dan dan latar cerita waktu sekarang atau bisa juga sebaliknya
 - b) cerita fantasi waktu sezaman, yaitu hanya menggunakan satu latar cerita waktu.

d. Struktur Cerita Fatasi

1) Orientasi, merupakan tahap awal dimulainya cerita yaitu tahap pengenalan

(tokoh, suasana latar dan waktu). Menurut Sari (2017:8) ada 4 penulisan

orientasi yaitu.

a) Tokoh, latar tempat dan waktu

b) Tohoh, sifat tokoh, kelebihan tokoh, dan latar tempat

c) Waktu dan tokoh

d) Tokoh disertai sifat tokoh dan hobi tokoh

2) Komplikasi, bagian yang memuat urutan terjadinya cerita mulai dari munculnya konflik sampai pada puncaknya konflik, pada bagian ini terdapat sebab akibat munculnya masalah.

3) Resolusi, pada tahap ini menceritakan bagaimana masalah dalam cerita tersebut diselesaikan.

e. Unsur cerita fantasi

Unsur – unsur cerita fantasi menurut Bahtiar (2017 : 209).

1) Tema

2) Amanat

3) Sudut pandang

4) Alur

5) Latar atau setting

6) Gaya bahasa

7) Tokoh serta penokohan

Nurgiyantoro (2008:222), menjelaskan unsur genre fiksi anak atau sastra anak yaitu.

- 1) Tokoh
- 2) Alur cerita
- 3) Latar
- 4) Tema
- 5) Moral
- 6) Sudut pandang
- 7) Stile dan nada

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan unsur prosa fiksi fantasi atau cerita fantasi meliputi a) tokoh dan penokohan, b) alurcerita, c) latarcerita, d) sudut pandang, e) tema, f) amanat, dan g) gaya bahasa.

- 1) Tokoh dan penokohan

Merupakan orang yang diceritakan dalam cerita tersebut, yang memerankan berbagai peristiwa yang dikisahkan, sedangkan penokohan yaitu orang yang memerankan cerita tersebut lengkap dengan watak atau karakter yang diperankan

- 2) Alur cerita, merupakan jalannya sebuah cerita atau runtutan peristiwa yang diceritakan dalam teks tersebut, alur terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat yang nantinya akan timbul

komflik di dalamnya serta diceritakan juga bagaimana konflik tersebut akan diselesaikan (Nurgiyantoro 2008:223).

- 3) Latar cerita merupakan tempat, waktu, keadaan sosial budaya yang diceritakan dalam cerita fantasi
- 4) Sudut pandang, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2008:269) yaitu cara pengarang dalam menampilkan tokoh yang diceritakan.
- 5) Tema, yaitu sebuah pokok pikiran atau dasar sebuah cerita yang digunakan pengarang.
- 6) Amanat dalam KBBI (2008:47), amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.
- 7) Gaya bahasa Gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; atau pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu (KBBI 2008:422). Menurut Nurgiyantoro (2008:87), gaya bahasa merupakan wujud penggunaan bahasa dalam tuturan, atau bagaimana cara seseorang mengungkapkan sesuatu yang diekspresikan. Gaya bahasa mencakup seluruh aspek formal kebahasaan baik aspek bahasa lisan maupun ejaan untuk bahasa tulis.

f. Tahap menulis teks fantasi

Langkah menyusun narasi dilakukan dengan proses kreatif, dimulai dengan mencari, menemukan, dan menggali ide. Sabarti Akhadiyah (1996:

105-110) menuliskan langkah-langkah menulis karangan secara umum adalah sebagai berikut.

1) Pemilihan Sumber Topik

Topik merupakan masalah yang akan dibicarakan dalam karangan. Topik ini menjiwai seluruh karangan. Topik bisa ditentukan oleh guru, bisa ditentukan oleh siswa sendiri. Sumber-sumber topik adalah sebagai berikut.

a) Pengalaman yaitu peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang.

b) Pengamatan yaitu kegiatan mengamati suatu objek. Sumber ini baik dilatih untuk siswa dalam menggunakan pancainderanya secermat mungkin dan siswa dapat belajar mengungkap fakta kemudian menulisnya dalam bentuk karangan.

c) Imajinasi atau daya khayal. Kreativitas siswa dapat dikembangkan dengan daya imajinasi namun perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

d) Sumber pendapat atau hasil penalaran seseorang dapat digali untuk melahirkan topik.

2) Membuat Judul

Setiap karangan tentu mempunyai judul. Judul ialah titel, nama atau semacam label untuk sebuah karangan. Syarat-syarat judul yang baik yaitu: harus sesuai topik atau isi karangan, judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frase bukan kalimat, usahakan judul

sesingkat mungkin, dan judul harus jelas bukan kiasan dan tidak mengandung makna ganda.

3) Menentukan tujuan penulisan

Seorang penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan tulisan yang digarapnya. Tujuan penulisan menjadi pedoman bagi penulis dalam mengembangkan topik. Dengan menentukan tujuan, penulis dapat mengetahui apa yang harus dilakukannya, dapat mengetahui bahan apa yang diperlukan dan sudut pandang yang akan dipilih.

4) Menentukan bahan penulisan

Bahan penulisan merupakan semua informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Bahan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti bahan dari bacaan, pengamatan, angket, dan wawancara.

5) Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan merupakan suatu rencana kerja yang memuat ketentuan-ketentuan tentang bagaimana menyusun karangan.

Karangan dapat membantu penulis menyusun karangan secara logis dan teratur serta menghindarkan dari kesalahan yang tidak perlu.

Kegunaan kerangka karangan bagi penulis antara lain:

- a) dapat membantu penulis menulis karangan secara teratur, tidak membahas satu gagasan dua kali, dapat mencegah penulis keluar dari sasaran yang sudah dirumuskan dalam topik atau judul

- b) dapat memperlibatkan bagian-bagian pokok karangan serta memberi kemungkinan perluasan dari bagian tersebut
- c) dapat memperlihatkan kepada penulis bahan-bahan atau materi yang diperlukan dalam pembahasan yang akan ditulisnya.

g. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Harsiati (2016:45) dalam Intan Fandini menyatakan bahwa unsur kebahasaan dalam teks cerita fantasi yaitu.

- 1) penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan. (aku, mereka, dia, Rina, Rudi).
- 2) penggunaan kata yang mencerpap panca indera dalam diskripsi latar (tempat, waktu, dan suasana).
- 3) Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus.

Contoh:

Makhluk seram itu berkaki empat. Langkah seribunya sangat keras. Semakin mendekat akan semakin menyeramkan.

Makna Denotatif

Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran suatu petanda (Sobur : Semiotika).

Djajasudarma (1999:9) dalam Nova Dwi mengungkapkan makna

denotatif atau makna khusus adalah makna yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna denotatif memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna yang tersembunyi.

Misalnya pada kalimat berikut.

Akibatnya menjadi ancaman semua orang yang ada di Jakarta. Pada tersebut terdapat kata yang mengandung makna denotatif. Kata ancaman memiliki makna (1) suatu yang diancamkan (2) perbuatan (hal dsb) mengancam (3) usaha yang dilaksanakan secara konseptual melalui tindakan pol atau kejahatan yang dipekirakan dapat membahayakan tatanan serta kepentingan Negara dan bangsa . (KBBI, 2014:60). Sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk menakut-nakuti orang lain sebagai salah satu peringatan atau pertanda mengenai kemungkinan malapetaka yang akan terjadi. Ancaman bias dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam kondisi dan keadaan tertentu, ancaman juga bias dikatakan sebagai tindakan kriminalitas sesuai keadaan.

4) Kata sambung penanda urutan waktu

Kata sambung urutan waktu itu, sementara itu, bersamaan dengan itu, tiba-tiba, ketika, sebelum, dan sebagainya. Penggunaan kata sambung uruan waktu untuk menandakan datangnya tokoh lain atau perubahan latar, baik latar suasana, waktu, dan tempat.

Contoh:

Sebelum Kafa datang langit sudah mendung

Tiga tahun yang lalu, ombak besar menyapu bersih kota ini

Akhirnya, Wawan kembali ke desa asalnya setelah lama merantau.

5) Penggunaan kata/ungkapan keterkejutan.

Penggunaan kata/ungkapan keterkejutan berfungsi untuk menggerakkan cerita (memulai masalah).

Contoh:

Tiba-tiba angsa besar itu mengejar Rara.

Ditengah pesta datanglah siluman jahat tersebut.

Tanpa ku duga, Viola menjerit tanpa sebab.

6) Penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita.

Contoh: “Berlarilah Naruto! Siluman licik itu mengejarmu.”
teriak Sasuke dengan kecemasan. Naruto pun berlari dengan jurus ninjutsunya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan, pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Finny Rizkiyah Putri dkk, 2018 mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas negeri Padang, judul penelitiannya Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium dan objek kajiannya adalah struktur

dan unsur kebahasaan teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium, dengan hasil Kalimat dan EBI 273 tepat, 341 tidak tepat, diksi 7282 tepat, 62 tidak tepat.

Penelitian yang relevan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Charli Guru Singa 20018, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Khatolik Santo Thomas , judul penelitiannya Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Imajinasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pangururan dan objek kajiannya adalah struktur teks cerita imajinasi dan kaidah kebahasaan teks cerita imajinasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pangururan Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan hasil pada bagian resolusi 31 (96,87%) siswa sudah mampu menemukan struktur. Hanya 1 (3,12%) siswa belum bisa menemukan dengan baik struktur bagian resolusi. Sebanyak 30 (93,75%) siswa mampu menemukan bahasa tidak formal, 27 (84,37%) siswa mampu menemukan kata ganti orang, 13 (40,62%) siswa mampu menemukan kata cerapan pancaindera, 20 (62,5%) siswa mampu menemukan kata sambung penanda urutan waktu, 17 (53,12%) siswa mampu menemukan kata/ungkapan keterkejutan, 20 (62,5%) siswa mampu menemukan kalimat langsung. Sebanyak 5 (15,62%) siswa yang mampu menemukan sruktur dan kaidah kebahasaan teks cerita imajinasi

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan acuan peneliti untuk membuat kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya. Kerangka berpikir tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga berkesinambungan (Moleong, 2012).

Penelitian analisis kaidah kebaasaan teks fantasi karya siswa ini memerlukan data-data berupa karangan-karangan hasil karya siswa kelas VII MTsN 8 Tulungagung. Karangan karya siswa digunakan sebagai data karena dilatar belakangi oleh beberapa aspek, yaitu unsur kebaasaan teks fantasi yang terdapat pada karya siswa. Data yang telah didapat tersebut dianalisis, kemudian menghasilkan aspek yang diteliti. Berikut paradigma penelitian dalam penelitian ini

